



Imas Mulyati¹
 Wismardi²
 Rezi Yuni Zahri³
 Hendri Marhadi⁴

EFEKTIVITAS MANAJEMEN PROSES PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI PESERTA DIDIK DI SMPN 10 BATHIN SOLAPAN

Abstrak

Manajemen proses pembelajaran merupakan suatu metode yang lebih memprioritaskan kepada kreativitas dan kemandirian sekolah. Manajemen proses pembelajaran mencakup sejumlah hal yang sangat kompleks mulai dari perencanaan MBS, kemudian berlanjut ke tatalaksana secara konkrit, lalu perihal evaluasi menyeluruh, dan tidak kalah penting yakni sejumlah faktor pendukung maupun penghambat terkait hasil evaluasi dari manajemen yang dilibatkan. Perlu peningkatan dari perspektif manajemen proses yang menjurus ke ranah pembelajaran dikarenakan hal tersebut sangat berkaitan dengan dasar hasil PIRLS, AKSI dan PISA mengungkapkan bahwa di Indonesia literasi peserta didik tergolong rendah. Studi ini mengemban tujuan spesifik untuk memahami terkait efektivitas manajemen proses yang dikaitkan dengan unsur pembelajaran dari segi peningkatan kemampuan literasi peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan. Pendekatan kualitatif sengaja ditetapkan untuk kepentingan studi ini dengan menitikberatkan aspek sesi tanya jawab langsung alias wawancara, kemudian berlanjut ke tindakan observasi dan tidak lupa melibatkan studi pendokumentasian sebagai teknik khusus demi kepentingan penghimpunan data. Adapun temuan dalam riset ini menunjukkan jika efektivitas dari manajemen proses pembelajaran, antara lain: 1) manajemen modul pembelajaran, 2) manajemen model pembelajaran, 3) manajemen penggunaan media pembelajaran dan 4) manajemen pojok baca. Manajemen proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan.

Kata Kunci: Efektivitas, Manajemen, Proses Pembelajaran, Literasi.

Abstract

Learning process management is a method that prioritizes school creativity and independence. Learning process management includes MBS planning, implementation, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors for the evaluation results of learning process management. Management of the learning process must be improved, because based on the results of PIRLS, AKSI and PISA, it is revealed that in Indonesia student literacy is relatively low. This research aims to determine the effectiveness of learning process management in improving students' literacy skills at SMPN 10 Bathin Solapan. A qualitative approach was used in this research with interviews, observation and documentation studies as techniques used for data collection. The results of this research show that the effectiveness of learning process management in increasing the literacy of students at SMPN 10 Bathin Solapan has several learning process management, including: 1) learning module management, 2) learning model management, 3) management of the use of learning media and 4) corner management read. Learning process management is effective in increasing student literacy at SMPN 10 Bathin Solapan.

Keywords: Effectiveness, Management, Learning Process, Literacy.

PENDAHULUAN

Menyengging perihal pendidikan yang menunjang perkembangan masa depan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik untuk mengatasi serta menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kualitas dan kemampuan beradaptasi dalam menjalankan kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara (Fatmawati, 2019). Kunci pendidikan berkualitas di sekolah terletak pada ketersediaan guru yang berkualitas,

^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau
 email: imas.mulyati7818@grad.unri.ac.id, wismardi7819@grad.unri.ac.id,
 rezi.yuni7991@grad.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

metode pembelajaran yang sesuai dan buku yang berfungsi sebagai akses ilmu pengetahuan (Kamardana et al., 2021). Pendidikan modern dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang canggih dan berbagai metode pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas (Ritonga et al., 2018). Melalui proses pembelajaran di kelas, peserta didik dapat mencapai peningkatan dan pengembangan keterampilannya dalam pendidikan. Proses pembelajaran merupakan kerjasama guru dengan melibatkan anak didiknya dalam lingkup pembelajaran guna mendatangkan sejumlah informasi, pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap. Proses pembelajaran ini juga merupakan upaya para stakeholder untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Manajemen proses pembelajaran mengacu pada manajemen pendidikan yang menekankan kemandirian dan kreativitas sekolah, seperti: perencanaan MBS, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat hasil evaluasi manajemen proses pembelajaran (Fatmawati, 2019). Menurut (Hartatik, 2019) manajemen proses pembelajaran dapat diartikan sebagai perwujudan komunikasi yang melibatkan pihak guru sekaligus anak didiknya, kemudian ada kaitannya dengan sesama anak didik, bahkan melibatkan aspek sumber belajar yang dilibatkan di dalamnya. Sedangkan cakupan dari manajemen proses pembelajaran sendiri sangat kompleks mulai dari perencanaan yang dioptimalkan sedemikian rupa, selanjutnya menjurus pada pengorganisasian, lalu menekankan ke ranah tata kendali, selanjutnya pengarahan dan pengawasan, lalu ditutup oleh mekanisme evaluasi yang diimplementasikan dengan sistematisa tersusun guna meraih apa yang sudah ditetapkan sebagai tujuan dari skema pembelajaran secara efektif dan efisien. Tentunya setiap tingkatan sekolah mengemban sejumlah mekanisme dalam ranah pembelajaran secara mandiri dan hal ini tidak terlepas dari aktivitas pokok yakni membaca di mana tiap-tiap tingkatan sekolah mengemban dan mengupayakan sejumlah metode pelaksanaannya masing-masing. Membaca merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Dikutip dari artikel (Fitriyani & Markhamah, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca pada dasarnya dapat memperluas wawasan, mempertajam ide dan meningkatkan kreativitas. Secara umum, kegiatan membaca selalu disebut dengan literasi.

Literasi merupakan keterampilan mendasar yang penting bagi peserta didik untuk mendapatkan, kemudian melangsungkan aspek ke pemahaman sekaligus keterlibatan suatu hal dengan unsur kecerdasan, di sejumlah kegiatan misalnya membaca, mendengarkan, mengedepankan aspek tulisan atau menulis, berbicara dan melakukan pengamatan atas indra penglihatannya (Priyatmoko & Palupi, 2023). Dikutip dari (Kemendikbud, 2019), UU No. 3 Tahun 2017 mengenai Sistem Perbukuan, literasi diartikan sebagai “kemampuan menafsirkan informasi secara kritis sehingga setiap orang mempunyai akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup”. Tingkat literasi yang baik menjadikan pelajar Indonesia mampu memahami informasi, berkomunikasi secara efektif dan berpikir kritis, serta memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan (D. R. Wulandari & Sholeh, 2021), bahwa di dunia pendidikan literasi dapat memberikan manfaat dan dampak yang paling besar terhadap kemajuan suatu bangsa, yaitu kemampuan berpikir lebih kritis, berimajinasi, kreatif dan inovatif. Merunut pada riset yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni Gunawardana dalam (Lansyah et al., 2023) juga menunjukkan adanya dampak positif dari peningkatan literasi di sekolah, seperti meningkatnya secara efektif kemampuan peserta didik dalam membaca, berkomunikasi dan berpikir kritis jika literasi dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil PIRLS, AKSI dan PISA terlihat bahwa tingkatan pemahaman membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah (Kemendikbud, 2019). Sebagaimana yang diungkapkan (Khair et al., 2023), bahwa hasil observasi Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menempatkan tingkat literasi pelajar Indonesia pada peringkat ke 74 dari 79 negara dengan total skor 371 poin. Hasil atau skor yang sama juga diungkapkan oleh PISA pada tahun 2023. Pada pemeringkatan Progress In International Literacy Study (PIRLS) tahun 2019, tingkat literasi pelajar Indonesia menduduki peringkat ke 41 dari 45 negara peserta PIRLS dengan total skor 450 poin. Rendahnya literasi pelajar Indonesia dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan setiap individu dalam memenuhi tuntutan pembangunan modern. Hal ini juga mendatangkan pengaruh terkait kualitas suatu bangsa dalam hal ini yakni Indonesia dikarenakan tidak mampu memahami sekaligus

mengimbangi konteks sebaran informasi yang kian masif sekaligus ilmu pengetahuan secara global yang pada intinya memicu konsekuensi berupa ketertinggalan negara ini (Umar & Batubara, 2023). Jadi, peningkatan dalam kegiatan literasi sangat diharapkan untuk menjamin kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan melestarikan budaya literasi di setiap jenjang sekolah.

SMPN 10 Bathin Solapan adalah sekolah negeri yang terdapat di Provinsi Riau. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sekolah ini menerapkan budaya literasi untuk mendorong kemampuan dan minat peserta didik untuk membaca. Diketahui bahwa kemampuan literasi peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan masih digolongkan ke tingkat yang sedang. Adapun upaya motivasi membaca dan menulis yang diterapkan kepada peserta didik di SMPN 10 Bathin masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena perbedaan proses pembelajaran yang dihadapi setiap peserta didiknya. Masih terdapat kurangnya waktu yang dimanfaatkan oleh peserta didik SMPN 10 Bathin Solapan untuk membaca dan memahami isi bacaan, sehingga ada peserta didik yang kemampuan literasinya masih tergolong rendah. Pada umumnya, peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan lebih memilih bermain saat jam istirahat atau di rumah daripada melakukan aktivitas membaca, sehingga diperlukan upaya untuk peningkatan kualitas manajemen proses pembelajaran di SMPN 10 Bathin Solapan terutama dalam upaya peningkatan minat membaca peserta didik agar sejalan terhadap visi-misi sekolah. Upaya sekolah dalam mendorong kemampuan literasi peserta didik dengan mengaktifkan kembali program literasi yang dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan yang sudah dimiliki, menikmati kegiatan membaca, berwawasan yang luas dan mempermudah mereka untuk memperoleh informasi yang baru. Latar belakang diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Manajemen Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik di SMPN 10 Bathin Solapan”.

METODE

Metode yang dilibatkan untuk kepentingan studi ini menjurus pada basis pendekatan kualitatif, di mana hal tersebut mengedepankan dasar post positivisme yang mengkaji keadaan alamiah suatu objek (D. M. Wulandari, 2021). Menurut Bogdan dan Taylor, dikutip oleh Lexy.J. Moleong dalam (Saleh, 2021), pendekatan berbasis kualitatif yakni metode yang menghasilkan data deskriptif berupa pengamatan terhadap perilaku dan perkataan seseorang secara tertulis maupun lisan. Penelitian kualitatif biasanya fokus pada fenomena sosial dengan mengungkapkan perasaan dan persepsi partisipan yang diteliti. Sedangkan menurut penelitian (Hasriana et al., 2021), pendekatan kualitatif adalah metode yang bersumber dari bahan informasi atau pengetahuan subjek penelitian tentang keadaan di lapangan berdasarkan fakta dan keterangan yang diberikan informan, serta berhubungan langsung dengan objek penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru dan peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan. Observasi dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui efektivitas manajemen proses pembelajaran dalam meningkatkan literasi peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung di SMPN 10 Bathin Solapan dan data sekunder berupa buku, pamflet dan artikel yang relevansi terhadap objek penelitian ini. Data yang diperoleh dilakukan beberapa langkah analisis data. Menurut Miles and Huberman dalam (Kusuma, 2022), menyinggung soal teknik penganalisisan data cakupannya yakni 3 hal mulai dari reduksi, lalu data-data tersebut disajikan dan yang ketiga ditutup dengan verifikasi atau penarikan simpulan maupun validasi. Diharapkan temuan riset ini akan memberikan penjelasan dan penganalisisan secara bermaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul “Efektivitas Manajemen Proses Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik di SMPN 10 Bathin Solapan”, menunjukkan bahwa rendahnya literasi peserta didik Indonesia dalam standar internasional menyebabkan sulitnya bangsa Indonesia untuk memaksimalkan kualitas SDM. Mengenai sejumlah faktor yang mendatangkan pengaruh terkait rendahnya minat baca para peserta didik sebenarnya dapat dikategorisasi dalam dua ranah yakni secara internal dan secara eksternal. Jika berkaca dari faktor internalnya sendiri hal tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejumlah unsur

mulai dari aspek fisik dan kesehatan, keadaan atau kapasitas kecerdasan sang anak, rasa keinginan dan perhatian, taraf atas motivasi, ketekunan pribadi masing-masing, bahkan memiliki sangkut paut dengan ranah perilaku hingga kebiasaan yang lekat dengan aktivitas membaca. Sedangkan faktor eksternal sendiri mencakup sejumlah hal mulai dari kurangnya dorongan dari pihak guru maupun orang tua, perhatian yang minim atas minat baca, cenderung menitikberatkan fokus pada hasil belajar ketimbang pembiasaan untuk memantik minat baca sejak dini mungkin, kondisi ekonomi orang tua, perpustakaan yang kurang layak, bahan bacaan yang tidak dapat digunakan, lingkungan dan tidak terkontrolnya penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 10 Bathin Solapan menunjukkan bahwa walaupun tingkat membaca peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan masuk dalam kategori sedang, namun kebiasaan dan minat membaca peserta didik masih kurang, serta terdapat penggunaan teknologi yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi peserta didik dengan melaksanakan program literasi di sekolah. Berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti bahwa “ada kewajiban untuk melaksanakan program peningkatan literasi dengan cara mewajibkan seluruh peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai”. Hal ini menandakan bahwa guru bertanggung jawab secara moral untuk menjamin terpenuhinya minat membaca dan menulis peserta didik melalui metode pembelajaran yang diberikan oleh guru (Umar & Batubara, 2023). Menurut Rusman dalam (Martha & Darlin, 2024), pada proses pembelajaran guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat menggunakan media pembelajaran dan memilih dan menggunakan bahan pembelajaran.

Literasi adalah kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan kehidupan modern (Ariani et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi di SMPN 10 Bathin Solapan, pihak sekolah sudah melaksanakan program literasi dalam proses pembelajaran. Manajemen proses pembelajaran yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan literasi peserta didik. Menurut (Pambudi & Windasari, 2022), ada beberapa faktor penting dalam manajemen proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan literasi, yaitu: 1) manajemen modul pembelajaran, 2) manajemen model pembelajaran, 3) manajemen penggunaan media pembelajaran dan 4) manajemen pojok baca.

1. Manajemen Modul Pembelajaran

Menurut Rusman dalam (Islami & Armiati, 2020), modul merupakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dengan baik dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara jelas dan rinci. Modul juga merupakan program yang dirancang dan disesuaikan dengan minat belajar peserta didik yang terdiri dari petunjuk guru, LKS, serta lembar ujian dan kunci jawaban. Menurut Indriyati (Islami & Armiati, 2020), manfaat penggunaan modul untuk pembelajaran di sekolah, yaitu: a) setiap latihan mempunyai waktu yang terbatas, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan meningkatkan minat peserta didik, b) sebagai ukuran hasil belajar oleh guru dan peserta didik, c) menjadikan peserta didik untuk mencapai hasil sesuai kemampuan sendiri, serta d) materi lebih komprehensif dan dibagi pada satu semester. Disisi lain, Kemp (Islami & Armiati, 2020) mengemukakan bahwa pengukuran efektivitas pembelajaran ditentukan oleh manajemen modul pembelajaran yang menjadi bagian dari pembelajaran. Ada 3 faktor yang menentukan efektivitas penggunaan modul, yaitu: 1) proses pembelajaran, 2) motivasi dan 3) hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang baik akan dihasilkan ketika dimana guru mampu melaksanakan pembelajaran dan memberikan pengalaman yang aktif bagi peserta didiknya.

Pentingnya sumber belajar sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik untuk menjamin proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis. Berbagai sumber belajar yang tersedia, diantaranya: buku cetak, modul dan internet. Modul ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara mandiri tanpa bergantung pada guru. Penggunaan modul sebagai sumber belajar mampu mengembangkan materi secara sistematis sehingga dapat memahami apa yang telah dipelajari.



Gambar 1. Modul Pembelajaran SMPN 10 Bathin Solapan

Berdasarkan gambar modul pembelajaran diatas, menunjukkan bahwa di SMPN 10 Bathin Solapan juga menggunakan modul dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru Matematika, modul pembelajaran ini dirancang oleh kelompok guru Matematika SMPN 10 Bathin Solapan yang memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan literasi di SMPN 10 Bathin Solapan yang digolongkan ke tingkat sedang. Sejalan dengan penelitian (Islami & Armiami, 2020) yang mengemukakan bahwa penggunaan modul yang diterapkan pada suatu mata pelajaran, menyajikan sebuah penyusunan materi secara rinci baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul dapat meningkatkan wawasan, motivasi belajar, memberikan informasi yang akurat dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis ketika memecahkan masalah di lingkungan sekitar.

2. Manajemen Model Pembelajaran

Manajemen sangat penting dalam mengoptimalisasikan berjalannya lembaga pendidikan. Kurangnya efisiensi pada sekolah terjadi jika sistem manajemen proses pembelajaran di sekolah berjalan tidak cukup baik. Di sisi lain, pembelajaran menjadi sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Selain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, guru juga harus mampu memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompleksitas materi dan individualitas setiap peserta didik. Dalam sistem pembelajaran, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, menggunakan media pembelajaran, dan memilih dan menggunakan bahan pembelajaran (Rusman, 2012).

Dikutip dari pendapat Joyce dan Weil dalam (Ru'iyah & Masduki, 2022), model pembelajaran adalah pola atau rencana pelaksanaan kurikulum yang dimulai dengan penentuan tujuan, bahan ajar dan strategi yang diterapkan. Guru harus mampu mengevaluasi kelasnya sehingga dapat menentukan model pembelajaran yang akan digunakan pada kelas tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan subjek dan bukan objek dari kegiatan belajar mengajar (Lansyah et al., 2023). Jadi, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan pendekatan dan model yang tepat, serta sarana dan prasarana yang cukup agar proses belajar mengajar menjadi kondusif.



Gambar 2. Model Pembelajaran SMPN 10 Bathin Solapan

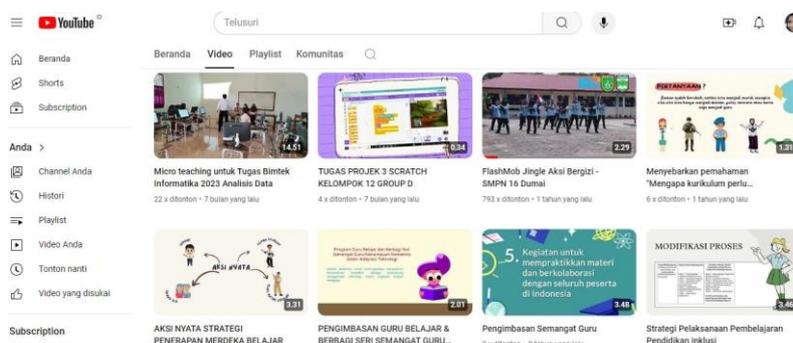
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa guru SMPN 10 Bathin Solapan menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), juga dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah. Model PBL (Problem Based Learning) adalah metode pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik, serta membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata atau simulasi masalah dan diminta untuk menyelesaikannya secara kolaboratif. Dalam proses pemecahan masalah tersebut, peserta didik didorong untuk mencari informasi, menganalisis data

dan mengembangkan solusi kreatif, sehingga model ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diambil contoh yang sesuai dengan perangkat ajar pada gambar diatas yang menerangkan bahwa pada mata pelajaran Matematika, guru memberikan peserta didik sebuah soal cerita dan meminta untuk menyelesaikan soal tersebut dengan cara mereka sendiri, serta menjelaskan proses penyelesaiannya. Sejalan dengan penelitian (Sari & Nurmala, 2024) bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah salah satu pilihan terbaik bagi guru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran model PBL membantu peserta didik menjadi pelajar yang lebih mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah yang berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar, serta menjadi pembelajar yang mandiri.

3. Manajemen Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen penting dari proses pembelajaran dan berfungsi sebagai alat pendukung yang membantu proses pembelajaran berjalan lancar antara guru dan peserta didik. Peran penting media dalam proses pembelajaran adalah untuk dapat mengukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Jika media pembelajaran yang digunakan guru menarik bagi peserta didik, maka dapat memotivasi mereka untuk belajar dan dan lebih paham terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya (Putri & Jumardi, 2023).

Literasi menjadi semakin penting di era digital, karena peserta didik harus mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk media dan teknologi informasi. Media pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam media pembelajaran dapat meningkatkan produktivitas peserta didik, keterampilan mental, kreativitas, komunikasi efektif dan kemampuan berpikir kreatif (Bito et al., 2023). Misalnya penggunaan aplikasi berbasis Android yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta kemampuan literasi peserta didik karena tampilan aplikasinya yang menarik dan mudah untuk digunakan (Amarulloh et al., 2019). Aplikasi ini mempunyai tampilan warna yang beragam, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dan dilengkapi dengan suara sehingga mendorong minat peserta didik dalam membaca, karena cara membaca yang paling sederhana adalah dengan melihat gambar.



Gambar 3. Media Pembelajaran SMPN 10 Bathin Solapan

Berdasarkan hasil observasi dan gambar diatas, menunjukkan bahwa SMPN 10 Bathin Solapan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk meningkatkan keterampilan literasi. Menurut Hootsuite (Hasriana et al., 2021), platform media yang paling sering digunakan pada proses pembelajaran umumnya berupa YouTube, Whatsapp, Facebook, Instagram dan Tiktok. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik, SMPN 10 Bathin Solapan, mengungkapkan bahwa sekolah ini menggunakan media pembelajaran YouTube dalam proses pembelajarannya. Media pembelajaran YouTube sangat penting untuk digunakan karena dapat membantu memperluas pengetahuan dan mempermudah proses pembelajaran. Dari segi kesesuaian tingkat pembelajaran, media YouTube dapat membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dari segi insentif, penggunaan media pembelajaran YouTube bermanfaat untuk meningkatkan motivasi serta secara efektif kemampuan literasi peserta didik membawa perubahan yang positif bagi mereka. Dari segi waktu, penggunaan media pembelajaran YouTube dinilai efektif untuk meningkatkan

minat peserta didik karena dapat menghindari keterbatasan ruang dan waktu belajar, sehingga media pembelajaran YouTube bisa diakses kapan dan dimana saja. Sebagaimana yang diungkapkan (Hasriana et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa peserta didik SMAN 4 Kendari menggunakan media sosial YouTube untuk menunjang kebutuhan proses pembelajaran. Menurut peserta didik SMAN 4 Kendari dengan menggunakan media YouTube, akan mempermudah mereka memahami penjelasan materi pembelajaran dalam bentuk video serta tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.

4. Manajemen Pojok Baca

Untuk mendukung terlaksananya program literasi di suatu sekolah, diperlukan beberapa fasilitas pendukung yang harus disediakan, seperti mendirikan taman baca, perpustakaan dan pojok baca (reading corner) yang sangat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi. Peserta didik tidak hanya dapat membaca, meminjam dan menjelajahi sumber ilmu dari perpustakaan, tetapi dapat juga memanfaatkan pojok baca yang ada di kelas masing-masing. Berbagai sudut kelas digunakan sebagai pojok baca untuk peserta didik menyimpan buku dan karya tulis. Pojok baca ini diharapkan akan menumbuhkan minat peserta didik untuk lebih rajin membaca dan meningkatkan pemikiran dan pemahaman literasi peserta didik. Buku-buku di rak pojok baca adalah buku yang dikumpulkan oleh peserta didik, sehingga dapat dipinjam bersama dengan teman sekelasnya. Untuk membuat bahan bacaan mudah diakses oleh peserta didik dan guru, maka pojok baca ini ditempatkan selain di kelas (Priyatmoko & Palupi, 2023).

Menurut Nurzaman Ruba dalam (Priyatmoko & Palupi, 2023), ada beberapa manfaat dari pojok baca ini, antara lain:

- Membantu siswa lebih sering membaca. Memiliki ruang baca yang nyaman dapat meningkatkan minat peserta didik untuk membaca. Pojok baca ini dapat diatur sedemikian rupa, sehingga peserta didik merasa pojok baca tersebut adalah miliknya.
- Memudahkan guru dan peserta didik untuk menempatkan buku bacaan. Setelah membaca buku, guru dan peserta didik melatih disiplin diri dengan meletakkan kembali buku yang sudah dibaca pada tempatnya.
- Menampilkan perpustakaan kecil di dalam kelas. Budaya membaca sebaiknya dimulai dari sejak dini agar peserta didik merasa terbiasa mengunjungi perpustakaan sampai dirinya dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca sudah ada pada setiap kelas di SMPN 10 Bathin Solapan. Pojok baca SMPN 10 Bathin Solapan terletak di setiap belakang ruang kelas masing-masing dengan variasi desain yang beragam di setiap kelasnya. Terdapat banyak buku di pojok baca tersebut, mulai dari buku pelajaran hingga buku non-pelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuannya. Buku-buku yang ada di pojok baca disusun secara rapi dan menarik dengan tujuan untuk mendorong minat membaca peserta didik. Adapun manajemen pojok baca pada masing-masing kelas, di kelola oleh guru agar peserta didik dapat membaca dengan nyaman dan betah berada dalam jangka waktu yang lama di pojok baca tersebut. Adapun program pojok baca di sekolah ini dilakukan pada hari Selasa, Rabu dan Kamis mulai pukul 07.15-07.30, serta dilakukan juga di luar jam kelas (jam kosong). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas, kondisi minat baca peserta didik SMPN 10 Bathin Solapan dapat dikatakan sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya pojok baca sebagai upaya untuk meningkatkan literasi peserta didik dan antusiasme dari peserta didik akan ilmu pengetahuan. Peserta didik sangat tertarik dan memanfaatkan pojok baca yang ada untuk membaca buku-buku yang telah disediakan. Khusus untuk pojok baca kelas VIII, guru kelasnya sudah menerapkan manajemen dan penataan desain yang menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik (lihat gambar dibawah!).



Gambar 4. Pojok Baca Kelas VII SMPN 10 Bathin Solapan
Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa kelas VIII SMPN 10 Bathin Solapan memiliki pojok baca yang dikelola langsung oleh guru dan peserta didiknya. Hal ini dilakukan dengan menyediakan buku paket yang menunjang proses pembelajaran dan buku ilmiah lainnya untuk menambah pengetahuan peserta didik SMPN 10 Bathin Solapan. Sejalan dengan penelitian (Priyatmoko & Palupi, 2023) bahwa upaya guru kelas yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dan pengelolaan pojok baca di kelas 1A, yaitu menyediakan buku-buku referensi di pojok baca yang sebagian besar berisi gambar-gambar. Hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik kelas 1A menyukai dan tertarik dengan buku yang bergambar animasi dan memiliki warna yang variatif. Tersedianya buku-buku yang bergambar animasi dapat menarik rasa keingintahuan peserta didik terhadap isi yang ada pada buku tersebut. Oleh karena itu, dapat meningkatkan minat membaca peserta didik setelah melihat gambar yang ada pada buku tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa manajemen proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik di SMPN 10 Bathin Solapan yang masih digolongkan ke tingkat sedang. Adapun efektivitas manajemen proses pembelajaran dalam meningkatkan literasi peserta didik SMPN 10 Bathin Solapan, memiliki beberapa faktor manajemen proses pembelajaran, antara lain: 1) manajemen modul pembelajaran, 2) manajemen model pembelajaran, 3) manajemen penggunaan media pembelajaran dan 4) manajemen pojok baca. Tingkat literasi yang baik dalam manajemen proses pembelajaran menjadikan pelajar Indonesia mampu memahami informasi, berkomunikasi secara efektif dan berpikir kritis, serta memperoleh beragam pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.977>
- Ariani, Rustinar, E., Kusumaningsi, D., Gunawan, H., & Sakroni. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Gerakan Ayo Membaca Buku di Perpustakaan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 1863–1871. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21459>
- Fatmawati, A. (2019). Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 4 Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Eklektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Pendidikan*, 5(2), 138–149. <https://ojs.unm.ac.id/Eklektika/article/view/6556>
- Fitriyani, H., & Markhamah. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa MIM PK Kertonatan Kartasura. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1470>
- Hartatik, L. N. (2019). Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS NU Nurul Huda Kudus [IAIN Kudus]. In *Repository IAIN Kudus*. <http://repository.iainkudus.ac.id/4396/>
- Hasriana, N., Dilla, S., & Ridwan, H. (2021). Pemanfaatan Media Sosial pada Kemampuan Literasi Media Siswa SMAN 4 Kendari. *Jurnal Literasi Perpustakaan Dan Informasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(3), 152–161. <https://doi.org/10.52423/jlpi.v1i3.22007>
- Islami, H., & Armiami, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual pada Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review. *Jurnal Ecogen*, 3(4), 498. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i4.10502>
- Kamardana, G., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar di Kelas V Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, X(X), 115–125. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.264
- Kemendikbud, D. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)* (P. D. Pangesti

- Wiedarti, M. Appl. Ling. & P. D. Kisyani-Laksono (eds.); 2nd ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Alamat: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/07/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah-2019.pdf>
- Khair, A., Pahrurrozi, M., Purbaningrum, E., & Saputra, A. Y. (2023). Development of Android Application-Based Digital Literacy Media to Improve The Reading Ability of ADHD Students. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(4), 372–384. <https://doi.org/10.21831/jitp.v10i4.63849>
- Kusuma, R. W. (2022). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung [STKIP PGRI Pacitan]. In *Repository STKIP PGRI Pacitan*. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/sjes/article/view/672>
- Lansyah, D. T., Nurhadi, N., & Parahita, B. N. (2023). High School Students' Perceptions of Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(2), 157–166. <https://doi.org/10.31599/jki.v23i2.2185>
- Martha, M., & Darlin, K. M. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Menggunakan Media Ice Breaking Belajar Siswa Pelajaran PPKN Kelas VII SMP Negeri 1 Tiganderket Kab. Karo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6371–6378. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27637/19792>
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 636–646. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/48999>
- Priyatmoko, D. K., & Palupi, Y. (2023). Efektivitas Pojok Baca untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 1A SD Negeri Percobaan 4 Wates. *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 22(1), 45–51. <https://journal.ipw.ac.id/index.php/akademika/article/view/29>
- Putri, I., & Jumardi, J. (2023). Utilization of The Canva Application on The Belajar.Id Site as a Learning Media at SMK Bina Nusa Mandiri Jakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(4), 344–352. <https://doi.org/10.21831/jitp.v10i4.63299>
- Ritonga, R., Hendrimarhadi, Antosa, Z., & Mulyani, E. A. (2018). Development of Humor Learning: Learning Strategy Increasing Learning Result of Student Class IV Primary School. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, 1(1), 60–68. <https://jtleeejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/5395>
- Ru'iyah, S., & Masduki, Y. (2022). Model Pembelajaran Akidah Akhlak pada Sistem Pendidikan Daring di Masa COVID-19. *Jurnal Idaarah*, VI(1), 86–100. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/27816>
- Saleh, Z. (2021). Pengembangan Potensi Diri Anak melalui Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Pare-pare (Vol. 1) [IAIN Pare-pare]. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Sari, M., & Nurmala, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Kepemimpinan (Tinjauan Literatur). *Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan*, 1(1), 19–26. <https://jurnal.atriastar.com/index.php/sabiq/article/view/13>
- Umar, A., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Literasi Siswa di SMPN 20 Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 286–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7530>
- Wulandari, D. M. (2021). Efektivitas Budaya Literasi Membaca Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Minat Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Negeri 1 Jogoroto Jombang [IAIN Ponorogo]. In *e-thesis IAIN Ponorogo*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/13921/>
- Wulandari, D. R., & Sholeh, M. (2021). Efektivitas Layanan Literasi Digital untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 327–335. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39155>